



# STRATEGI PENGUATAN HILIRISASI INDUSTRI NASIONAL MELALUI KEMITRAAN EKONOMI BRICS

Eka Budiyanti\*

Abstrak

*Hilirisasi industri menjadi strategi utama dalam mendorong transformasi ekonomi Indonesia dari ekonomi berbasis komoditas primer menuju ekonomi bernilai tambah. Keikutsertaan Indonesia dalam Brazil, Russia, India, China, dan South Africa (BRICS) membuka peluang strategis dalam mendukung agenda hilirisasi melalui perluasan akses pasar, alih teknologi, dan pembiayaan alternatif. Tulisan ini bertujuan mengkaji bagaimana kemitraan ekonomi BRICS dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat hilirisasi industri nasional, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi yang perlu ditempuh. BRICS memiliki potensi besar sebagai katalis hilirisasi melalui kolaborasi teknologi, integrasi pasar, serta investasi di sektor strategis. Namun, efektivitas pemanfaatan BRICS sangat bergantung pada kesiapan domestik, termasuk pengembangan sumber daya manusia, pemberian insentif fiskal, penguatan infrastruktur, serta ketegasan kebijakan dalam menghadapi tekanan eksternal. Diperlukan sinergi antara pemerintah dan legislatif, khususnya Komisi VII DPR RI, dalam mendukung regulasi, anggaran riset, dan kebijakan industrialisasi berkelanjutan. Sehingga BRICS menjadi instrumen strategis dalam mempercepat industrialisasi nasional dan memperkuat daya saing global.*

## Pendahuluan

Indonesia memiliki potensi strategis dalam pengembangan industri melalui kekayaan sumber daya alam dan jumlah penduduk yang besar. Namun, dominasi ekspor bahan mentah menyebabkan rendahnya nilai tambah domestik dan ketergantungan pada harga komoditas global, yang berdampak pada ketidakstabilan ekonomi dan terbatasnya penyerapan tenaga kerja. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah mendorong hilirisasi industri sebagai strategi peningkatan nilai produk melalui pengolahan lanjutan.

Di sisi lain, dalam konteks global, perubahan konstelasi geopolitik dan ekonomi internasional telah membuka peluang bagi Indonesia untuk memperkuat kerja sama strategis dengan negara-negara berkembang melalui forum multilateral seperti Brazil, Russia, India, China, dan South Africa (BRICS). BRICS merupakan kemitraan ekonomi yang memiliki visi memperjuangkan tatanan ekonomi global yang lebih inklusif dan adil bagi negara berkembang. Indonesia resmi bergabung dalam BRICS sejak 6 Januari 2025. Keikutsertaan Indonesia dalam BRICS berpotensi memperluas akses terhadap pembiayaan alternatif, alih teknologi, dan integrasi pasar yang sangat dibutuhkan

\*) Analisis Legislatif Ahli Madya Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: eka.budiyanti@dpr.go.id.

untuk mendorong hilirisasi industri. Selain itu, BRICS juga menjadi wadah penting dalam memperkuat posisi tawar Indonesia dalam forum global, termasuk dalam memperjuangkan kebijakan industrialisasi yang berdaulat dan berbasis keunggulan domestik (Nordiansyah, 2025).

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemitraan ekonomi BRICS dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat hilirisasi industri nasional. Tulisan ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan strategi penyelesaiannya. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia dapat memaksimalkan manfaat dari keikutsertaan dalam BRICS secara optimal dan berkelanjutan.

### **Manfaat Keikutsertaan Indonesia dalam BRICS untuk Mendukung Hilirisasi Industri**

BRICS tidak hanya merupakan aliansi ekonomi, tetapi juga menjadi wadah strategis bagi negara-negara berkembang untuk memperkuat kemandirian industri melalui kolaborasi di bidang teknologi, investasi, dan integrasi pasar. Keikutsertaan Indonesia dalam BRICS membuka peluang untuk mempercepat proses hilirisasi industri dengan memanfaatkan keunggulan teknologi dan kapasitas manufaktur negara anggota yang telah lebih maju.

Negara-negara BRICS memiliki keunggulan dalam teknologi industri dan manufaktur. Melalui kerja sama teknologi, Indonesia dapat mengakses inovasi dalam pengolahan sumber daya alam, memperkuat kemampuan riset nasional, serta meningkatkan kualitas tenaga kerja di sektor industri. Pasar dalam lingkup BRICS juga menawarkan potensi besar bagi produk hilir Indonesia seperti kelapa sawit, kopi, hasil perikanan, serta produk manufaktur dan barang jadi. Dengan menjadi anggota BRICS, Indonesia berpotensi memperluas pasar ekspor dan membentuk kemitraan dagang yang lebih setara dan saling menguntungkan, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan industri nasional (Sofia, 2024).

Di samping perluasan pasar, BRICS juga memberikan peluang besar untuk kerja sama investasi. Negara-negara seperti China dan India memiliki kapasitas finansial dan minat yang tinggi untuk menanamkan modal di negara berkembang seperti Indonesia. Investasi dari anggota BRICS dapat mendorong percepatan pembangunan infrastruktur dan sektor strategis seperti energi, transportasi, dan industri manufaktur. Bila dikelola secara optimal, investasi ini dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pencapaian target pembangunan nasional (Sofia, 2024).

Selain itu, BRICS juga menyediakan fasilitas pembiayaan melalui lembaga seperti *New Development Bank* (NDB), yang mendukung pembangunan infrastruktur dan riset teknologi. NDB, sebagai lembaga keuangan milik BRICS, menyediakan dana untuk proyek infrastruktur dan pembangunan berkelanjutan di negara berkembang (Firdaus, 2025). Fasilitas ini sangat relevan bagi agenda hilirisasi industri di Indonesia, termasuk

proyek seperti pembangunan smelter, kawasan industri ramah lingkungan, dan infrastruktur logistik, yang dapat memperoleh dukungan pembiayaan alternatif di luar lembaga keuangan barat.

Beberapa negara anggota BRICS telah menunjukkan keberhasilan dalam memanfaatkan aliansi ini untuk memperkuat hilirisasi industrinya. China, misalnya, telah lama menerapkan strategi hilirisasi dalam sektor manufaktur dan teknologi tinggi, memanfaatkan BRICS sebagai wadah diplomasi ekonomi dan kerja sama teknologi, sekaligus memperluas investasinya ke negara-negara berkembang untuk membangun rantai pasok global. Sementara itu, India berhasil mengembangkan industri hilir di sektor farmasi dan teknologi informasi dengan memanfaatkan kolaborasi riset dan akses pasar yang difasilitasi BRICS untuk meneguhkan posisinya sebagai produsen utama obat generik dan layanan digital (BRICS Competition Centre, 2025).

Keberhasilan negara-negara tersebut menegaskan bahwa BRICS bukan hanya forum politik-ekonomi, tetapi juga platform konkret untuk mendukung industrialisasi bernilai tambah melalui kerja sama teknologi, investasi, dan integrasi pasar. Bagi Indonesia, pengalaman ini menunjukkan pentingnya kesiapan domestik untuk menyerap manfaat aliansi, serta perlunya strategi nasional yang terintegrasi agar keikutsertaan di BRICS benar-benar menjadi katalis bagi transformasi industri.

### **Tantangan dan Strategi Hilirisasi Industri dalam Kerangka BRICS**

Keberhasilan hilirisasi industri melalui BRICS sangat tergantung pada kesiapan domestik. Indonesia menghadapi empat tantangan utama dalam mengembangkan sektor hilirisasi. Tantangan *pertama* adalah pengembangan sumber daya manusia, di mana setiap tahun dibutuhkan sekitar 16.000 tenaga kerja yang memiliki kompetensi tinggi untuk mendukung industri manufaktur dan kegiatan hilirisasi. *Kedua*, pentingnya perluasan kolaborasi global untuk menghadapi dinamika politik internasional, membuka pasar ekspor, dan menarik investasi asing. *Ketiga*, penerapan insentif yang kompetitif menjadi hal krusial, sehingga diperlukan kebijakan yang mendukung dunia usaha dan investor, terutama dalam hal kemudahan perizinan. *Terakhir*, Indonesia juga menghadapi tekanan eksternal, khususnya dari negara-negara yang menentang kebijakan hilirisasi nasional, seperti gugatan Uni Eropa di World Trade Organization (WTO) atas larangan ekspor bijih nikel yang diberlakukan pemerintah (Fauzan, 2024).

Strategi penguatan sektor hilirisasi Indonesia dapat semakin efektif jika dikaitkan dengan keikutsertaan Indonesia dalam BRICS. Dalam konteks pengembangan SDM, Indonesia dapat memanfaatkan kerja sama antarnegara BRICS untuk pertukaran pengetahuan, pelatihan teknis, serta transfer teknologi industri, khususnya dari negara-negara dengan basis manufaktur kuat seperti China dan India. Untuk memperluas kerja sama internasional, BRICS memberikan peluang akses pasar baru yang besar serta potensi kolaborasi dalam pembangunan rantai pasok regional dan global berbasis produk hilirisasi.

Dalam hal insentif, Indonesia dapat belajar dari praktik terbaik anggota BRICS dalam menciptakan iklim investasi yang menarik, sekaligus membangun sistem insentif yang kompetitif untuk sektor industri strategis. Terakhir, menghadapi tekanan eksternal terhadap kebijakan hilirisasi, keikutsertaan di BRICS memperkuat posisi tawar Indonesia secara geopolitik dan ekonomi, memungkinkan pembentukan aliansi strategis yang mendukung kedaulatan kebijakan pembangunan nasional. Dengan demikian, keikutsertaan Indonesia dalam BRICS dapat menjadi pengungkit strategis untuk memperkuat hilirisasi sebagai pilar industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Selain itu, strategi industrialisasi yang terintegrasi perlu memerhatikan aspek keberlanjutan. Penggunaan energi hijau, efisiensi produksi, serta diversifikasi sektor industri akan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tetap berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang. Dengan pendekatan ini, kerja sama dalam BRICS dapat semakin memperkuat transformasi industri nasional, menciptakan peluang baru bagi investasi, serta meningkatkan daya saing global Indonesia.

## **Penutup**

Keikutsertaan Indonesia dalam BRICS menjadi peluang strategis untuk mempercepat hilirisasi industri yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui kerja sama dengan negara-negara anggota BRICS di bidang teknologi, pembiayaan, dan akses pasar, Indonesia berpeluang meningkatkan daya saing sektor industrinya. Meski demikian, keberhasilan tersebut membutuhkan kesiapan internal, seperti pengembangan SDM dan kebijakan yang mendukung. Dalam konteks ini, Komisi VII DPR RI berperan penting mendorong sinkronisasi regulasi serta mempercepat proses perizinan guna menarik investor.

Lebih lanjut, Komisi VII diharapkan mendorong pemerintah untuk menyediakan anggaran riset dan pengembangan teknologi agar dapat memperkuat inovasi serta daya saing produk hilir nasional. Komisi ini juga perlu mendorong pemberian insentif fiskal bagi industri yang menerapkan teknologi ramah lingkungan dan berorientasi ekspor, serta mempererat kerja sama strategis dengan negara-negara BRICS dalam bidang teknologi, investasi, dan pengembangan SDM. Melalui langkah-langkah tersebut, keikutsertaan Indonesia dalam BRICS dapat memberikan kontribusi nyata dalam mempercepat transformasi industri nasional sekaligus memperkuat posisi Indonesia dalam tatanan ekonomi global.

## Referensi

- BRICS Competition Centre. (2025). BRICS working group on pharmaceutical markets: Reducing regulatory barriers is a global trend. bricscompetition.org. <https://www.bricscompetition.org/ournews/brics-working-group-on-pharmaceutical-markets-reducing-regulatory-barriers-is-a-global-trend>
- Fauzan, A. M. (2024, September 25). BKPM sebut empat tantangan pemajuan hilirisasi di Indonesia. *Antara*. [https://www.antaraneews.com/berita/4356759/bkpm-sebut-empat-tantangan-pemajuan-hilirisasi-di-indonesia#:~:text=Jakarta%20\(ANTARA\)%20%2D%20Kementerian%20Investasi,penetapan%20insentif%2C%20serta%20tekanan%20eksternal](https://www.antaraneews.com/berita/4356759/bkpm-sebut-empat-tantangan-pemajuan-hilirisasi-di-indonesia#:~:text=Jakarta%20(ANTARA)%20%2D%20Kementerian%20Investasi,penetapan%20insentif%2C%20serta%20tekanan%20eksternal)
- Firdaus, A. (2025, Maret 26). Indonesia diminta berinvestasi di New Development Bank BRICS. *Antara*. <https://www.antaraneews.com/berita/4739101/indonesia-diminta-berinvestasi-di-new-development-bank-brics>
- Nordiansyah, E. (2025, Mei 20). RI Gabung BRICS, ini manfaatnya bagi industri manufaktur. *Metro TV*. <https://www.metrotvnews.com/read/kpLCav3E-ri-gabung-brics-ini-manfaatnya-bagi-industri-manufaktur#:~:text=Bergabungnya%20Indonesia%20dalam%20BRICS%20membuka,pasok%20yang%20inklusif%20dan%20kuat>
- Sofia, H. (2024, November 7). Masa depan ekonomi Indonesia di era BRICS. *Antara*. <https://www.antaraneews.com/berita/4450965/masa-depan-ekonomi-indonesia-di-era-brics>

